

WACANA PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA (STUDI PADA KELUARGA DI BANGUNTAPAN, BANTUL)

Agustin Nurmanina

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: agustin.n@gmail.com

***Abstract.** This study aims to find out how parents try to explain and apply the concepts they have sexual education to his daughter. The study subjects are grouped into key informants (community leaders) as much as two people, key informants as many as 10 sets of parents, and 10 adolescents (girls from key informants) as informant's support. Results showed most skilled working-class informants have fewer tendencies to raise their concerns about sexual problems of their children. Power relations are still strong focus on parents as the center distances of the parents raise the child so that attention and a discussion of sexual issues with children are difficult to form. In the lower middle class, the implementation of sex education based on the power of knowledge that is more productive and power relations that existed more spread between parent and child that is not always the foundation of the power lies in the elderly. In the middle class, power relations of parents with children who no longer bring up the repressive atmosphere of the dialogue in the family. This promotes a form of attention and discussions of sexual issues are more open than the child to the parents and vice versa.*

Keywords: *sexual education, young women, parents, family.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua berusaha mewacanakan serta menerapkan konsep-konsep pendidikan seksual yang mereka miliki kepada anak perempuannya. Subyek penelitian ini dikelompokkan menjadi informan kunci (tokoh masyarakat) sebanyak dua orang, informan utama sebanyak 10 pasang orang tua, dan 10 remaja (anak perempuan dari informan utama) sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan kelas pekerja trampil mempunyai kecenderungan kurang memberikan perhatian mereka pada masalah seksual anak-anaknya. Relasi kuasa yang masih kuat bertumpu pada orang tua sebagai pusat memunculkan jarak orang tua dengan anak sehingga perhatian dan kesempatan diskusi masalah seksual dengan anak sulit terbentuk. Di kelas sosial menengah bawah, implementasi pendidikan seksual didasari oleh kuasa pengetahuan yang lebih bersifat produktif dan relasi kuasa yang terjalin lebih menyebar antara orang tua dengan anak sehingga tidak selalu tumpuan kuasa terletak pada orang tua. Pada kelas menengah, relasi kuasa orang tua dengan anak yang tidak lagi bersifat represif memunculkan suasana yang dialogis dalam keluarga. Hal ini mendorong bentuk perhatian dan diskusi masalah seksual yang lebih terbuka dari anak ke orang tua maupun sebaliknya.

Kata kunci: pendidikan seksual, remaja perempuan, orang tua, keluarga

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada

diri remaja (Matulessy & Laily, 2004). Menurut World Health Organization (dalam Widjanarko, 1999) bahwa remaja dalam batasan usia yakni penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-20 tahun. Masa pencarian identitas dalam diri

remaja ketika berbenturan dengan era modernisasi dan globalisasi akan semakin memperbesar kemungkinan banyaknya permasalahan yang harus dihadapi, dilawan, atau ditelan mentah-mentah oleh remaja ketika keluarga, yang menjadi tempat sosialisasi dan referensi nilai-nilai utama sedari kecil, mengalami ketidakstabilan atau tidak dapat menentukan tindakan menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Di abad ke-20, lingkungan telah banyak mempengaruhi perilaku para remaja dan banyak yang menjurus ke perilaku risiko tinggi (*risk-taking behaviour*) dengan segala konsekuensi akibat dari perilaku tersebut. Salah satu bentuk perilaku risiko tinggi yang terjadi dan menjadi masalah masa remaja terutama remaja putri adalah perilaku yang berkaitan dengan seks pra nikah. Angka statistik tentang deviasi (penyimpangan) perilaku seks pra nikah anak remaja dari tahun ke tahun semakin besar. Data dari IDAI menunjukkan era tahun 1970, penelitian mengenai perilaku seks pra nikah menunjukkan angka 7-9%. Dekade tahun 1980, angka tersebut meningkat menjadi 12-15%. Berikutnya tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%. Di era sekarang ini, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa

pernikahan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dimana 50%nya menyebabkan kehamilan.

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan tanggung jawab kedua orang tua (ayah dan ibu) untuk memberikan penerangan dan penanaman nilai-nilai serta pengetahuan dengan tujuan membentuk perilaku seksual yang sehat dari anak-anaknya. Keluarga dalam kondisi apa pun biasanya menjadi muara akhir dalam permasalahan anak-anaknya termasuk masalah perilaku seksual remaja. Keluarga khususnya orang tua merupakan tempat pertama serta terpanjang bagi seorang anak mendapat dan mengambil nilai-nilai untuk kehidupannya. Begitu pula dari sisi orang tua, mereka mempunyai kekuasaan untuk mengarahkan anak-anaknya dalam memasuki kehidupan sosial yang lebih luas dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan dalam konsep Bourdieau, keluarga merupakan basis strategi reproduksi sosial (Haryatmoko, 2008):

Namun, jika dilihat dari berbagai data dan hasil penelitian pada kasus-kasus remaja dan pemuda seakan keluarga sebagai basis strategi reproduksi sosial sejak mereka kanak-kanak menjadi tak bermakna lagi menghadapi era modernisasi dan globalisasi. Melemahnya

peran keluarga dalam membina dan membangun kehidupan anak – orang tua yang lebih baik, juga tidak lepas dari fungsi keluarga yang selama ini mulai direduksi pada fungsi reproduksi, materialistik, seks, dan status sosial semata. Sementara, fungsi-fungsi nonmaterial seperti fungsi edukatif, kontrol sosial, komunikasi, serta fungsi internalisasi nilai-nilai dan norma-norma kebajikan tidak lagi menjadi perhatian dan prioritas. Dalam kasus yang lain, terjadi penjungkirbalikan prioritas fungsi-fungsi ataupun pendelegasian fungsi dan peran dalam keluarga di masyarakat modern sehingga tidak mereduksi fungsi dan peran yang lain akan tetapi mengurangi porsi kuantitasnya. Banyak terjadi keluarga yang mendelegasikan sebagian fungsi dan perannya ke suatu lembaga/yayasan terkait seperti fungsi pendidikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan seksual (Asy'ari, 2007).

Di usianya, remaja merasa lebih aman berbicara kepada teman atau ahli kesehatan (dokter) terkait masalah seks dibanding berbicara kepada orang tuanya sendiri. Di samping karena merasa tidak enak bertanya kepada orang tua atau tidak akrab dengan orang tua, remaja membutuhkan penjelasan-penjelasan masalah seks yang kausalistik dan rasional dibanding dengan penjelasan dogmatik

dan irasional yang terkadang diberikan oleh orang tua ketika anaknya bertanya mengenai masalah seks. Tak heran jika wahana konsultasi masalah seks baik melalui media cetak (Koran/majalah/tabloid) maupun media elektronik (radio) banyak dipenuhi oleh pertanyaan kaum muda bahkan remaja.

KERANGKA TEORITIS

Perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang sebenarnya mencerminkan kenyataan subjektif. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Kenyataan atau realitas sosial objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia (Berger & Luckmann, 1990).

Berger dan Luckman (1990) juga menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan yakni eksternalisasi (penyesuaian

diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Dalam kenyataan, setiap orang tua sebagai individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia objektif. Dalam proses internalisasi, tiap orang tua berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern namun ada juga yang lebih menyerap aspek intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi objektif dan dimensi subjektif kenyataan sosial. Kenyataan terkait masalah seksual yang diterima orang tua dari pranata-pranata sosial membutuhkan cara penjelasan atas kekuasaan yang sedang dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan kenyataan sosial dan institusinya adalah sebuah dialektika yang dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

Kuasa Orang Tua Dalam Model Pola Asuh

Strong, Bryan dan Christine De Vault (1989) mengemukakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yakni:

- a. Pola asuh otoriter adalah cara mendidik dan membimbing anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, orang tua otoriter tak segan memberikan hukuman. Komunikasi yang terjadi pada pola asuh otoriter cenderung komunikasi satu arah. Orang tua menentukan berbagai aturan yang harus ditaati anak sehingga sangat mungkin anak melakukan perintah orang tua karena takut bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu bermanfaat bagi kehidupannya kelak.
- b. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Kebebasan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak tetapi disertai bimbingan serta arahan. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap

sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Penentuan peraturan dan disiplin dalam pola asuh ini dilakukan dengan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti anak.

- c. Pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan mutlak pada anak tanpa memberikan kontrol dan bimbingan sama sekali. Aturan-aturan yang ada cenderung diabaikan tanpa penekanan tanggung jawab. Orang tua bersikap membiarkan apa yang dilakukan anak sebebannya dan tidak tegas dalam memberikan kedisiplinan.

Pendidikan Seksual dalam Perspektif Foucault

Suatu keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang harus dijalankan seperti fungsi biologik, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, perlindungan, rekreasi, pendidikan, dan agama (Khairuddin, 1985). Pendidikan sebagai konsep diartikan sebagai usaha mengalihkan adat istiadat dalam cakupannya berisikan nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan khusus, sistem sosial maupun material, dari generasi yang lama ke generasi yang baru (Koentjoroningrat, 1978). Pendidikan seksual pada anak remaja dalam suatu keluarga harus disertai beberapa fungsi sekaligus agar anak benar-benar tahu,

paham, dan punya keyakinan yang kuat akan nilai-nilai yang harus dia pegang jika menghadapi masalah-masalah seks dari sekitarnya.

Pengetahuan seseorang dihasilkan melalui suatu proses yang saling mempengaruhi dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan tentang masalah seks yang didapatkannya secara menyeluruh dan terus menerus, remaja akan dapat menentukan perilaku yang bertanggung jawab atas dirinya terkait masalah seks dan perilaku seks.

Dalam kacamata Foucault (2008), kekhasan masyarakat modern bukanlah bahwa masyarakat itu memaksa seks untuk berada di kegelapan, melainkan bahwa masyarakat terpaksa selalu membicarakannya dengan mengunggulkannya sebagai sang rahasia. Akan tetapi, sisi negatifnya membuat relasi-relasi diri tidak dikembangkan melalui refleksi sehingga tidak muncul *artist of itself* (ahli diri yang mempunyai jati diri) melainkan dibiarkan mengikuti selera-selera modern yang liar. Orang mengira dengan menghancurkan perintah dan larangan dari luar begitu saja, dia mampu membebaskan diri (Sudiarja, 2003).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Banguntapan merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk usia remaja terbesar di Kabupaten Bantul. Subyek penelitian ini sebanyak 22 informan yakni 2 orang tokoh masyarakat di Kelurahan Banguntapan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi tentang pendidikan seksual dalam keluarga (tokoh organisasi pemuda setempat dan tokoh organisasi PKK), 10 pasang orang tua (ibu dan ayah) dalam satu keluarga yang mempunyai anak perempuan usia remaja dan tinggal di Kelurahan Banguntapan, dan 10 anak remaja perempuan.

HASIL PENELITIAN

Implementasi pendidikan seksual dalam keluarga.

1. Perhatian dalam Masalah Seksualitas Anak

a. Orang Tua Kelas Sosial Pekerja Trampil

Dalam memberikan perhatian masalah seksual anak perempuan, beberapa informan kelas pekerja trampil masih mempunyai anggapan bahwa anak remaja yang masih sekolah yang perlu

diberi perhatian lebih adalah masalah belajar sekolah sehingga perhatian terkait masalah seksual yang diberikan termasuk kurang selama anak perempuannya tidak dalam masalah berat.

b. Orang Tua Kelas Sosial Menengah Bawah

Dalam kelas sosial menengah bawah, ketiga informan terlihat memberikan perhatian pada perkembangan seksual anak-anaknya. Apalagi kepada anak perempuannya yang telah remaja, mereka mulai memperhatikan hal-hal yang terkait masalah seksual terutama setelah anak perempuannya mendapatkan menstruasi.

c. Orang Tua Kelas Sosial Menengah

Informan kelas sosial menengah selalu berusaha memberikan perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya. Perhatian terhadap masalah seksual anak-anaknya dengan melalui beberapa macam cara. Salah satu yang rutin mereka lakukan dalam memberikan perhatian adalah dalam bentuk membelikan majalah atau surat kabar yang mempunyai bahasan rutin terkait remaja di mana bahasa dan redaksinya masih aman.

2. Kesempatan Diskusi Masalah Seksual dengan Anak

Komunikasi dalam keluarga menjadi suatu keniscayaan yang tak terbantahkan. Kontribusi setiap anggota keluarga dalam interaksi dan komunikasi dalam keluarga baik antara suami – isteri, antara orang tua dan anak, dan antar semua anggota keluarga akan menentukan kedekatan emosional. Dalam keluarga, kedekatan emosional antar-anggota keluarga yang membentuk kesalingtergantungan menunjukkan keberartian peran masing-masing anggota keluarga. Keberartian peran masing-masing anggota keluarga itulah akan membentuk relasi yang kuat dan erat sesama anggota keluarga sehingga menguatkan pasangan dan anggota keluarga (Sunarjo, 2003).

a. Orang Tua Kelas Sosial Pekerja Trampil

Pasangan Surip/Maryati, salah satu informan dalam kelas sosial ini, menyatakan kadang berdiskusi masalah seksualitas. Mereka menyatakan biasanya berbincang masalah-masalah seksual saat santai sambil menonton televisi atau sambil melakukan aktivitas pekerjaan rumah tangga.

Berbicara dengan anak untuk berdiskusi memang tidak harus dalam suasana serius karena anak remaja terkadang tidak menikmati suasana yang

terlalu formal atau serius. Dengan suasana santai yang diciptakan, remaja tidak merasa sedang diinterogasi orang tua tetapi dapat merasa adanya perhatian yang hangat dari orang tua karena mereka dikondisikan bercerita.

Sedangkan informan lain dalam kelas sosial ini yakni Pak Slamet/Sri Yatini cenderung hanya kadang-kadang saja mengajak anak-anak berdiskusi. Biasanya mereka berdiskusi dengan anak-anak masalah seksualitas yang tidak terlalu berat seperti tentang kedekatan anak dengan teman laki-laki atau kegiatan yang dilakukan anak saat jalan bersama teman dekat (laki-laki). Diskusi yang muncul biasanya berawal dari adanya peristiwa terkait masalah seksualitas di lingkungan rumah atau kejadian di sekolah yang membuat penasaran anak-anak.

Berbeda dengan para informan sebelumnya, Pak Sutono/Bu Bariyah dan Pak Muji/Bu Parsilah hampir tidak pernah berdiskusi terkait masalah seksual anaknya.

Ketika remaja mengalami keterkejutan terhadap nilai-nilai baru, orang tua baik ayah ataupun ibu merupakan pemberi kontribusi kekuatan bagi mereka untuk menetapkan pilihan yang tepat melalui komunikasi yang terbuka dan jelas serta langsung (Sunarjo, 2003). Namun, terkadang orang tua terlalu

khawatir ketika anak mempertanyakan sesuatu yang tidak biasa sehingga tanggapan yang diberikan kepada anak merupakan hal yang membuat anak merasa terhakimi sebagai seseorang yang salah karena pertanyaannya. Akibatnya, anak remaja memilih mencari orang lain untuk dijadikan teman bertukar pikiran yang belum jelas kebenarannya.

Sedangkan pengalaman pasangan Pak Muji/Bu Parsilah hampir sama dengan Pak Sutono/Bu Bariyah, anak remaja mereka (Ira) sebenarnya pernah bertanya masalah seksual yang dapat menjadi bahan diskusi. Akan tetapi tanggapan yang didapat Ira (17 tahun) dari kedua orang tuanya tidak seperti yang diharapkan Ira sehingga Ira menjadi takut bertanya atau mengajak diskusi masalah seksual dengan orang tuanya.

Kuasa atau *power* menurut Foucault, tidak terbangun atas keinginan-keinginan (baik secara individual maupun kolektif), bukan pula berasal dari kepentingan-kepentingan. Kuasa tertata dan berfungsi dengan landasan kuasa-kuasa tertentu, serangkaian isu, dan serangkaian pengaruh dari kuasa itu. Ia juga menjelaskan bahwa kekuasaan tidak bersifat terpusat tetapi menyebar ke mana-mana (Foucault, 1997).

Orang tua sebagai orang yang dianggap anak lebih tahu masalah seksual terkadang membangun opini yang

dilandasi dari hal-hal terkait yang pernah diobjektivikasi di masa mudanya baik objektivikasi itu berasal dari orang tuanya dahulu ataupun dari budaya masyarakat masa lalu. Opini orang tua terkait masalah seksualitas yang disampaikan ke anak bisa jadi akan menjadi opini baru bagi sang anak atau bisa juga menjadi sumber resistensi anak kepada orang tua terkait masalah seksual.

b. Orang Tua Kelas Sosial Menengah Bawah

Pengetahuan menurut Foucault bukanlah sebetuk pengetahuan formal yang diperoleh dalam buku-buku ilmiah, teori-teori filosofis, dan justifikasi-justifikasi agama, tetapi pengetahuan adalah segala sesuatu yang memungkinkan pada waktu tertentu memunculkan sebuah teori, opini, dan praktik (Foucault, 1997). Orang tua dalam suatu keluarga pun mempunyai kuasa membentuk pengetahuan bagi anak-anaknya.

Sebagai orang tua, para informan menyatakan berusaha meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait masalah seksualitas yang tergolong ringan dan tidak terlalu pribadi. Diskusi-diskusi itu rata-rata dilakukan para informan di saat santai. Bahkan pasangan Pak Heru/Bu Ani memilih jalan-jalan keluar ataupun makan di luar saat ada masalah sebagaimana yang disampaikan pasangan ini,

“Saya jika ingin membicarakan sesuatu yang agak serius seperti masalah pergaulan dengan lawan jenis tidak suka di rumah, selain nanti anaknya tegang malah tidak mau bicara. Selain itu keberadaan nenek Nia malah khawatir mengganggu perbincangan kami karena terkadang dalam beberapa hal saya berbeda pandangan dengan ibu saya. Biasanya Nia saya ajak keluar entah hanya jalan-jalan atau sambil makan di luar, kami ngobrol santai dan sambil kemudian saya mencoba mengajak dialog Nia” (wawancara dengan Bu Ani, tanggal 10 Januari 2011 pukul 16.30 WIB).

Pengetahuan orang tua Nia akan perkembangan remaja yang didapat dari majalah-majalah dan sekolah Nia membentuk suatu pengetahuan baru pada diri Pak Heru maupun Bu Ani sehingga mereka mulai membiasakan kuasa yang produktif. Kuasa dalam kacamata Foucault adalah kuasa yang produktif, yang menambah kegunaan diri serta berpengaruh secara strategik dalam batas-batas pengetahuan dan kesadaran (Foucault, 2008). Kuasa orang tua yang diberikan dalam bentuk yang produktif

dapat memunculkan pengetahuan dan kesadaran baru pada remaja akan keberhargaan diri. Senada dengan pasangan Pak Heru/Bu Ani, pasangan Pak Saelan/Bu Tini serta Pak Prasetyo/Bu Suyati pun berusaha meluangkan waktu untuk berdiskusi masalah seksualitas dengan anak-anaknya.

c. Keluarga Kelas Menengah

Orang tua baik ayah ataupun ibu merupakan pemberi kontribusi kekuatan bagi mereka untuk menetapkan pilihan yang tepat melalui komunikasi yang terbuka dan jelas serta langsung (Sunarjo, 2003). Strategi-strategi orang tua untuk membuka komunikasi yang terbuka memang harus selalu diupayakan setiap ada kesempatan. Agar anak remaja memahami masalah-masalah seksualitas, orang tua tidak bisa menerapkan model komunikasi dokter-pasien. Komunikasi yang lebih bersifat dialogis akan membuat anak tidak takut untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang mulai diyakininya. Semakin sering berdiskusi semakin ada keterbukaan yang menjadi prasyarat penting terjadinya pendidikan seks (Abdullah, 2001).

Hal ini sangat dipahami Pak Purno/Bu Yanti dan Pak Tono/Bu Nani apalagi terkait masalah seksual sehingga mereka selalu berusaha membangun komunikasi

melalui diskusi atau obrolan ringan tetapi rutin.

PEMBAHASAN

Pendidikan seksual bagi remaja sebagai salah satu cara untuk mengurangi serta mencegah penyalahgunaan seks oleh remaja menjadi isu yang semakin berkembang di kalangan pendidik maupun sekolah. Di sisi lain, remaja sebenarnya lebih banyak tumbuh dan berkembang sedari kecil di dalam sebuah keluarga sehingga pendidikan seksual pun mulai diperkenalkan oleh para ahli kepada orang tua melalui media massa dan media penyuluhan. Realitas pendidikan seksual dalam masyarakat kemudian mengalami obyektivasi dan internalisasi pada masing-masing keluarga khususnya orang tua yang kemudian melakukan proses pemaknaan intersubjektif.

Berdasarkan data hasil penelitian, informan dan keluarganya jika dilihat dari klasifikasi kelas sosial NRS (National Readership Survey) mewakili kelas sosial menengah, kelas sosial menengah bawah, dan kelas sosial pekerja trampil. Dalam penerapan pendidikan seksual dalam keluarga dari para informan menunjukkan hasil yang bervariasi antar kelas sosial dan bersifat subyektif. Sebagaimana dikatakan Berger dan Luckmann, eksternalisasi sebagai bentuk kenyataan sosial

merupakan hasil dari obyektivasi dan internalisasi suatu pengetahuan.

Pengetahuan-pengetahuan informan baik yang diperoleh secara formal ketika menjalani pendidikan formal di masa lalu maupun yang didapatkan melalui media nonformal dan pengalaman hidup akan terinternalisasi menjadi *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) para informan. *Stock of knowledge* inilah yang membangun pemaknaan intersubjektif. Peran yang dijalankan informan sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya tak lepas dari cadangan pengetahuan yang dimilikinya selama ini.

Adapun dalam implementasinya, sebagian besar informan kelas pekerja trampil mempunyai kecenderungan kurang memberikan perhatian mereka pada masalah seksual anak-anaknya. Relasi kuasa yang masih kuat bertumpu pada orang tua sebagai pusat memunculkan jarak orang tua dengan anak sehingga perhatian dan kesempatan diskusi masalah seksual dengan anak sulit terbentuk. Relasi kuasa pada kelas sosial ini belum bersifat menyebar dalam opini, ide, dan strategi karena kuasa masih cenderung represif.

Di kelas sosial menengah bawah, implementasi pendidikan seksual didasari oleh pengetahuan informan yang telah memadai terkait perkembangan remaja sehingga mereka memberikan perhatian

lebih kepada anak remaja perempuannya. Selain kuasa pengetahuan yang lebih bersifat produktif pada kelas sosial ini, relasi kuasa yang terjalin lebih menyebar antara orang tua dengan anak sehingga tidak selalu tumpuan kuasa terletak pada orang tua. Hal ini mendorong bentuk komunikasi yang lebih bersifat dialogis dalam bentuk membiasakan diskusi masalah seksual dengan anak-anak yang berusia remaja.

Pada kelas menengah, relasi kuasa orang tua dengan anak yang tidak lagi bersifat represif memunculkan suasana yang dialogis dalam keluarga. Hal ini mendorong bentuk perhatian dan diskusi masalah seksual yang lebih terbuka dari anak ke orang tua maupun sebaliknya. Dalam kacamata Foucault, kuasa tidak bersifat represif (negatif) sehingga kuasa bukanlah bentuk yang menindas tetapi produktif dan membebaskan.

Menjalankan peran sebagai orang tua baik secara otoriter maupun demokratis selalu memuat kuasa orang tua kepada anak-anaknya. Ketika pengetahuan yang dimiliki orang tua memberikan ruang dialogis, kuasa orang tua akan bermain dalam bentuk opini, ide, dan strategi. Namun saat pengetahuan cenderung menekan dan tidak dapat memberi ruang dialogis, sangat mungkin kuasa bermain dalam bentuk yang represif kepada anak.

Di masa lalu, kuasa orang tua kepada anak cenderung bersifat otoriter sehingga pembentukan pribadi yang bermoral lebih dikarenakan ketakutan dan tertekan. Di era modern, kuasa orang tua terhadap anak-anak mereka khususnya anak yang telah memasuki usia remaja cenderung tak lagi bersifat represif dalam bentuk hukuman-hukuman fisik ataupun larangan-larangan yang menekan, akan tetapi saling bergantian bentuk kuasa tersebut antara yang bersifat larangan dengan yang bersifat dialogis orang tua-anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar informan kelas pekerja trampil mempunyai kecenderungan kurang memberikan perhatian mereka pada masalah seksual anak-anaknya. Relasi kuasa yang masih kuat bertumpu pada orang tua sebagai pusat memunculkan jarak orang tua dengan anak sehingga perhatian dan kesempatan diskusi masalah seksual dengan anak sulit terbentuk. Di kelas sosial menengah bawah, implementasi pendidikan seksual didasari oleh kuasa pengetahuan yang lebih bersifat produktif dan relasi kuasa yang terjalin lebih menyebar antara orang tua dengan anak sehingga tidak selalu tumpuan kuasa terletak pada orang tua. Pada kelas

menengah, relasi kuasa orang tua dengan anak yang tidak lagi bersifat represif memunculkan suasana yang dialogis dalam keluarga. Hal ini mendorong bentuk perhatian dan diskusi masalah seksual yang lebih terbuka dari anak ke orang tua maupun sebaliknya

REFERENSI

- Abdullah, Irwan., 2001, *Transparansi Informasi dan Pendidikan Seksual Dalam Keluarga, dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran* (ed), Menggugat Budaya Patriarkhi, Pusat Penelitian Kependudukan dan Ford Foundation, Yogyakarta.
- Asy'ari, Deni, 2007, *Mengoptimalkan Peran Keluarga*, <http://artaf.wordpress.com> diakses Februari 2010.
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3ES, Jakarta.
- Foucault, Michel, 1997, *Power and Knowledge (Wacana Kuasa dan Pengetahuan)*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Foucault, Michel, 2008, *La Volonte de Savoir Histoire de la Sexualite (Ingin Tahu Sejarah Seksualitas)*, edisi terjemah Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Haryatmoko, 2008, *Konsep Habitus dalam Mekanisme dan Strategi Kekuasaan*, bahan materi kuliah umum 27 Februari 2008 Sekolah Pascasarjana Sosiologi UGM, Yogyakarta.
- Khairuddin, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nurcahaya, Yogyakarta.
- Koentjoroningrat, 1978, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bunga Rampai*, Gramedia, Jakarta.
- Matulesy dan Laily, 2004, Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang tua dan Anak, *Anima Indonesian Psychological Journal* 19(2).
- Pranadji, Diah Krisnatuti dan Asroheni Muharrifah, 2010, Interaksi Antara Remaja, Ayah, dan Sekolah serta Hubungannya dengan Tingkat Stres dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Volume 3 No. 1 Januari, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Strong, Bryan dan Christine De Vault, 1989, *The Marriage and Family Experience*, West Publishing Company, New York.
- Sudiarja, A., 2003, *Michel Foucault dalam Sejarah Seksualitas*, Majalah BASIS Nomor 03-04 Tahun ke-52, edisi Maret-April.
- Sunarjo, Jacqueline Mariae TJ, 2003, *Keluarga Suatu Sejarah Kehidupan*, Majalah BASIS Nomor 05 – 06 Tahun ke-52 edisi Mei – Juni.
- Widjanarko, Mochamad, 1999, *Seksualitas Remaja*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.